

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami apa yang ada di lingkungannya. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan anak tersebut selanjutnya. Menurut Naecy (dalam Yuliani Nurani Sujiono, 2011: 6), bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang sangat cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia, menurut Berk (dalam Yuliani Nurani Sujiono, 2011: 6). Montessori

(dalam Soemiarti Patmonodewo, 2003: 10) menyatakan bahwa anak pada usia 2-6 tahun dianggap sebagai masa sensitif, karena pada masa ini anak akan mudah menerima stimulus dari lingkungannya. Pada masa sensitif atau peka ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga seorang anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan yang diharapkan dapat muncul pada perilakunya sehari-hari.

Perkembangan anak melalui fase-fase tertentu yaitu: afektif, kognitif, seksual, psikososial, moral dan emosi (Aryati, 2011: 44). Perkembangan kognitif merupakan perubahan kognitif yang terjadi pada aspek kognitif anak, dimana perubahan ini merupakan proses yang berkesinambungan. Berbicara masalah kognitif erat kaitannya dengan intelegensi dan kecerdasan karena kognitif merupakan aktifitas berpikir, sedangkan intelegensi dan kecerdasan berkaitan dengan kualitas pemikiran (Darsinah, 2011: 3).

Kecerdasan merupakan suatu hal yang diinginkan semua orang tua, namun disisi lain banyak orang tua yang kurang paham tentang kecerdasan yang dimiliki oleh anaknya, yang berakibat pada minimnya pengetahuan tentang cara mengembangkan kecerdasan jamak yang dimiliki oleh seorang anak. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang sangat besar dalam kehidupannya dan bagi pergaulannya dengan masyarakat, karena semakin tinggi kecerdasan seseorang maka akan semakin dihargai oleh masyarakat. Apalagi jika ia mampu berkiprah atau terlibat dalam menciptakan sesuatu yang baru yang bersifat fenomenal. Kemampuan seseorang dalam

menciptakan sesuatu produk atau karya serta menyelesaikan masalah merupakan titik tekan teori kecerdasan jamak.

Kecerdasan jamak, atau *multiple intelligences* meliputi kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan intra personal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan musikal, kecerdasan naturalis, maupun kecerdasan spiritual. Kebanyakan orang tua menganggap bahwa anak yang cerdas apabila kecerdasan logika matematikanya tinggi, padahal sebetulnya semua anak itu cerdas hanya saja masing-masing anak mempunyai aspek kecerdasan yang berbeda-beda sehingga orang tua atau guru harus dapat memberikan stimulus yang tepat dan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dalam kaitannya dengan kecerdasan anak, setiap orang tua ataupun guru akan menghendaki anaknya cerdas baik aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilannya. Kesuksesan anak akan memberi dampak pada orang tua ataupun guru dengan perasaan kagum, bangga bahkan pemberian hadiah yang menyenangkan anak. Dampak ini muncul sebagai akibat karena orang tua atau guru merasa telah berhasil menanamkan nilai-nilai yang harus dikuasai oleh anak. Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas seseorang dalam belajar.

Dalam perkembangannya setiap anak tidak lepas dari lingkungan, membedakan benda-benda yang ada di sekitarnya, menyayangi lingkungan dan memeliharanya. Dalam kaitannya dengan hal ini maka perlu adanya pengembangan atau peningkatan aspek kecerdasan yang berhubungan dengan

lingkungan yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan keahlian seseorang dalam mengenali dan mengelompokkan tanaman dan binatang yang ada di lingkungannya. Anak-anak yang mempunyai kecerdasan ini cenderung menyukai alam terbuka dan keingintahuan yang besar terhadap alam dan isinya. Anak dengan kecerdasan naturalis ini menyukai interaksi dengan alam misalnya burung-burung bersuara, suara angin berhembus dan lain-lain. Dapat kita bayangkan bagaimana seandainya kecerdasan ini tidak ada dalam setiap individu maka alam sekitar akan cepat rusak.

Pada umumnya pengajaran kecerdasan natural hanya melalui gambar – gambar atau cerita saja yang kurang menarik untuk anak. Anak akan lebih tertarik apabila pengajaran kecerdasan naturalis diajarkan dengan mengajak anak untuk keluar kelas dan mengalami secara langsung dan pengalaman ini akan selalu membekas tidak mudah terlupakan. Kecerdasan naturalis mempunyai peran yang sangat besar dalam abad modern sekarang ini. Pengetahuan anak mengenai alam, hewan, dan tanaman dapat mengantarkan anak pada profesi yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya kelak seperti insinyur pertanian, kehutanan dan lain-lain. Alam mempunyai segala hal yang dimilikinya untuk kepentingan manusia yang hidup didalamnya, kecerdasan naturalis ini sangat diperlukan dalam menjaga alam ini agar tetap dapat menjaga kelestariannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Kenyataan yang ada, banyak pendidik maupun orang tua yang kurang memahami cara ataupun metode yang tepat agar mampu mengembangkan kecerdasan naturalis, sehingga kecerdasan ini kurang bisa dikembangkan.

Kondisi seperti itu juga dialami di TK MTA I Kebakkramat, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan naturalis masih rendah atau kurang optimal. Terbukti dari 15 anak kelompok B1 yang mengalami ketuntasan belajar dalam kemampuan kecerdasan naturalis hanya 3 anak, sisanya 12 anak belum mengalami ketuntasan belajar. Berarti hanya 20 % anak saja yang mempunyai kemampuan kecerdasan naturalis. Oleh karena itu, maka penulis memanfaatkan metode pembelajaran *outing class* untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak kelompok B1 di TK MTA 1 Kebakkramat tahun pelajaran 2012/ 2013 yang masih rendah. Metode pembelajaran *outing class* merupakan salah satu metode yang diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

Berdasarkan latar belakang di atas perlu adanya peningkatan kecerdasan naturalis dengan metode pembelajaran yang disukai oleh anak. Oleh sebab itu maka penulis tertarik mengambil judul penelitian “Pengembangan Kemampuan Kecerdasan Naturalis Melalui Metode Pembelajaran *Outing Class* Pada Anak Kelompok B1 TK MTA I Kebakkramat Tahun 2012 / 2013”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pembelajaran *outing class* dapat mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak kelompok B1 TK MTA I Kebakkramat Tahun 2012/ 2013?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan naturalis anak usia dini di kelompok B1 TK MTA I Kebakkramat tahun 2012/2013.

2. Tujuan khusus

Untuk mengetahui pengembangan kemampuan kecerdasan naturalis melalui metode pembelajaran *outing class* pada anak kelompok B1 TK MTA I Kebakkramat tahun pelajaran 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian yang sejenis.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan guru tentang metode pembelajaran.

b. Bagi Anak

- 1). Dapat menambah motivasi anak dalam belajar.
- 2). Mengembangkan kemampuan kecerdasan naturalis anak.

c. Bagi Sekolah

Mengembangkan kualitas pembelajaran anak.